

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku

Sebelum penulis menjelaskan mengenai perilaku sosial lebih lanjut, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai definisi atau pengertian dari perilaku dan sosial. Perilaku sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm. 859) yaitu “Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. Tanggapan atau reaksi individu bisa menjadi pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*Reinforcemen*) dengan mengkondisikan stimulus (*Conditioning*) dalam lingkungan (*Environmentalistik*). Perilaku tidak semuanya dapat diamati secara objektif atau secara indrawi oleh mata, akan tetapi perilaku juga bisa diamati dari perilaku yang tidak senyatannya atau bukan dari indrawi penglihatan saja (*Covert Behaviour*).

Sedangkan menurut pendapat Haricahyono (1989, hlm.73) membagi perilaku itu menjadi 2 bagian diantaranya:

Perilaku manusia terdiri dari perilaku-perilaku yang tampak oleh mata (*Over Behaviour*, seperti bekerja menangis dan sebagainya) dan perilaku perilaku yang tidak tampak oleh mata (*Covert Behaviour*, seperti berfikir, perasaan emosi, kebutuhan, kebahagiaan, sikap, dan sebagainya).

Menurut Allport (dalam Gunawan 2001, hlm 19) menyatakan bahwa “Tingkah laku merupakan organisasi dinamis dari system psikofisik seseorang yang menentukannya dalam mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan yang khas”.

Sedangkan menurut Walgito (2004, hlm. 15) mengatakan “Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada”. Lebih lanjut perilaku menurut Walgito (2004, hlm. 12), “Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang

mengenai organisme tersebut, sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak”.

Tokoh lain pun yaitu Skinner (dalam Anggriani, 2005, hlm 4) mengemukakan bahwa perilaku dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

Perilaku dibedakan menjadi perilaku yang alami (*Innate Behaviour*) dan perilaku operan (*Operant Behaviour*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir, yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

Maka dari itu setiap individu mempunyai perilaku yang bisa kita amati secara indra penglihatan maupun tidak secara nyata, dan perilaku bisa berubah melalui proses belajar selama individu berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya. Untuk contoh dari perilaku alami dan perilaku operan. Perilaku alami contohnya orang akan mengedipkan mata saat matannya terkena debu, sedangkan perilaku operan contohnya wanita akan terus berdandan ketika dia mendapat pujian dari orang lain bahwa dia cantik.

2. Pengertian Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia sangat membutuhkan orang lain tidak bisa hidup sendiri. Manusia butuh orang lain untuk berkomunikasi, butuh orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaan atau masalahnya yang tidak bisa ia selesaikan dengan sendirinya. Bahkan hal sekecil apapun seperti kita butuh orang yang bisa mencukur rambut kita, membutuhkan orang yang bisa memperbaiki laptop kita saat rusak dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm. 1085) menyatakan bahwa “Sosial itu berkenaan dengan masyarakat yang adanya komunikasi dan suka memperhatikan kepentingan umum”.

Sedangkan menurut Gerungan (1978, hlm. 28) bahwa “Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial”. Manusia harus bisa hidup bersama dengan individu lain, sehingga terjadi situasi sosial. Lebih lanjut dikatakan Gerungan (1978, hlm. 77)

“Situasi sosial diartikan sebagai tiap - tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Sosial dapat diartikan sebagai hubungan manusia yang saling membutuhkan dengan dengan orang lain dan terkadang memunculkan rasa empati, mengasihi, sehingga ada rasa untuk saling bergotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan bersosial. Selain itu sosial tentunya membahas bagaimana hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok yang ada dimasyarakat.

Tentunya dapat disimpulkan bahwa manusia selama hidupnya akan terus dan terus bergantung dan membutuhkan orang lain, tanpa orang lain kita terkadang tidak bisa apa apa, dengan begitu kita sebagai manusia adalah makhluk ciptaan-Nya sebagai makhluk sosial. Sehingga dapat diartikan sosial rangkaian dari norma-norma, nilai, dan moral yang dibentuk oleh masyarakat sebagai kebudayaan untuk dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pengertian Perilaku Sosial

Pada dasarnya setiap individu akan menampilkan perilakunya masing-masing dan tentu akan berbeda jika kita melihat individu lain dalam berperilaku dimasyarakat. Perilaku yang dibawa oleh setiap individu akan saling mempengaruhi perilaku orang lain akibat dari respon yang ia terima. Perilaku ini akan muncul saat salah satu individu berinteraksi dengan orang lain.

Penulis akan membahas dan menjelaskan perilaku sosial, menurut Sarwono (2012, hlm. 11) menyatakan bahwa Psikologi seperti yang telah diketahui, adalah ilmu tentang perilaku, sedangkan sosial disini berarti interaksi antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat.

Setiap individu ketika berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat tentunya akan memunculkan suatu perilaku yang dapat dipahami, karena mempunyai makna dari perilaku tersebut secara sosial. Hal ini juga diungkapkan menurut Ahmadi (dalam Nina 2012, hlm. 10) yaitu “Psikologi Sosial merupakan kajian mengenai perilaku antar

pribadi manusia. Objek yang dibahas secara garis besar dalam psikologi sosial adalah manusia dan perilaku sosialnya atau gejala-gejala sosial”.

Tokoh lain pun juga memberikan pendapatnya menurut David (dalam Nina 2012, hlm. 12) bahwa:

Psikologi sosial adalah ilmu yang berusaha secara sistematis untuk memahami perilaku sosial, mengenai: (a). bagaimana kita mengamati orang lain dan situasi sosial; (b). bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita; (c). bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial.

Adapun pengertian psikologi sosial menurut pandangan Baron dan Byrne (dalam Sarwono, 2012, hlm. 12) bahwa “Psikologi sosial adalah bidang ilmu yang mencari pemahaman tentang asal mula dan penyebab terjadinya pikiran serta perilaku individu dalam situasi-situasi sosial. Definisi ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap asal mula dan penyebab terjadinya perilaku dan pikiran”. Artinya bahwa segala yang dilakukan oleh individu dalam keadaan dia berinteraksi, mengerjakan kegiatan sosial secara bersama-sama dengan orang lain, maka yang harus kita pahami adalah apa yang menyebabkan pikiran dan perilaku seorang individu tersebut mau ikut terlibat dalam situasi atau keadaan sosial.

Setiap individupun harus mampu menyesuaikan diri untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1978, hlm. 287) bahwa “Perilaku sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya”.

Masih menurut Hurlock (1995, hlm. 262) perilaku sosial adalah “Aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan social”.

Sedangkan menurut Ahmadi (2001, hlm. 166) menyatakan bahwa “Perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam individu berada”.

Perilaku sosial akan terbentuk dari adanya suatu interaksi dan lingkungan yang mempengaruhi bagi perilaku seseorang seperti yang diungkapkan oleh Lewin (dalam Helmi, 1999, hlm.7) mengemukakan bahwa:

Formulasi mengenai perilaku dengan bentuk $B = F(E - O)$ dengan pengertian $B = behavior$, $F = function$, $E = environment$, dan $O = organism$, formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau tergantung kepada lingkungan (*environment*) dan individu (*organism*) yang saling berinteraksi.

Berdasarkan deskripsi diatas maka suatu perilaku sosial remaja yang duduk dibangku SMP dan SMA dapat terbentuk jika lingkungan keluarga dan sekolah serta masyarakatnya mendukung dan memfasilitasi lingkungan dengan baik maka perilaku remaja pun akan menyesuaikan dengan lingkungan yang baik pula.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan timbal balik atau saling mempengaruhi atas respon yang diterima oleh individu itu sendiri. Perilaku sosial dapat ditunjukkan dengan perasaan, sikap keyakinan, dan tindakan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu sikap relatif dalam merespon orang lain terhadap dirinya dengan berbagai cara yang berbeda-beda.

4. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Pembentuk perilaku sosial remaja itu sangat dipengaruhi sekali bagaimana ia berinteraksi dan bagaimana keadaan lingkungan yang mendukung serta memfasilitasinya dengan baik. Seperti keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat disekelilingnya dalam keadaan kondusif atau baik, maka akan sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan perilaku seorang remaja dalam kehidupan sosial dimasyarakatnya.

Faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian atau tingkah laku seseorang adalah:

a) Faktor Sosiologis

“Perubahan tingkah laku seseorang bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya, misalnya lingkungan pergaulannya. Misalnya bergaul dengan seorang penjudi, bisa menjadi penjudi atau penjahat, berbuat maksiat dan sebagainya. Hidup di lingkungan kaum intelek, menjadi suka membaca dan belajar”. (Gunawan 2001, hlm. 19)

Faktor sosiologis diatas yaitu faktor dimana individu akan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, dan perilaku orang lain dapat mempengaruhinya akibat dari lingkungan pergaulannya. Jika individu bergaul dengan orang baik, maka perilakunya akan baik pula, tetapi jika individu bergaul dengan orang yang tidak baik, maka perilakunya akan tidak baik pula.

b) Faktor Biologis

“Keadaan seseorang dimana turut mempengaruhi perkembangan kepribadian atau tingkah laku seseorang. Sebagai contoh ekstrem adalah seseorang yang memiliki cacat jasmani biasanya mempunyai rasa rendah diri, sehingga menjadi pemalu, pendiam, enggan bergaul dan sebagainya”. (Gunawan 2001, hlm. 19)

Faktor biologis diatas merupakan keadaan fisik seseorang yang kurang lengkap, berbeda dengan orang lain atau bisa dikatakan cacat fisik. Hal ini dapat mempengaruhinya kepercayaan dirinya atau kepribadiannya sehingga individu tersebut akan merasa tidak percaya diri, pemalu, pendiam dan sebagainya.

c) Faktor Lingkungan dan Fisik

“Misalnya orang yang berada di daerah pegunungan umumnya pemberani, sedangkan orang yang berasal dari daerah tandus atau gersang biasanya keras dan ulet”. (Gunawan 2001, hlm. 19)

Faktor lingkungan dan fisik diatas juga mempengaruhi kepribadian atau tingkah laku seseorang. Seseorang yang berada dipedalaman, belum adanya fasilitas yang mendukung seperti kendaraan sepeda motor atau mobil maka jika bepergian jauh sudah terbiasa dengan berjalan kaki atau menaiki sepeda untuk sampai tujuan, sedangkan orang dikota belum tentu mau dan kuat untuk berjalan kaki dalam jarak yang jauh, karena sudah terbiasa dengan memakai kendaraan sepeda motor atau mobil.

d) Faktor Budaya

“Orang selalu disiplin dan datang tepat waktu, bertempat tinggal dekat masjid, dan berada di lingkungan orang-orang yang alim yang santun dan mengutamakan penghormatan dan sopan santun terhadap orang lain terutama yang lebih tua”. (Gunawan 2001, hlm. 19)

Faktor budaya mempengaruhi tingkah laku individu atau kepribadian seseorang. Jika kita bandingkan orang Indonesia dengan orang Jepang, tentu budayanya akan berbeda. Bisa kita lihat dari hal sederhana, saat orang Jepang sudah mempunyai janji dengan orang lain dan telah menentukan waktu dan tempat untuk bertemu, maka orang Jepang akan menepati janjinya dengan datang tepat waktu atau bahkan kurang dari waktu yang telah dijanjikan untuk bertemu orang lain. Orang Jepang tersebut sudah ada di tempat yang sudah dijanjikan. Hal ini berbeda dengan orang Indonesia saat mempunyai janji bertemu orang lain maka tidak selalu tepat waktu, dan bahkan melebihi dari waktu yang dijanjikan.

e) Faktor Psikologis

“Kepribadian atau tingkah laku seseorang dapat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, misalnya tempramen, perasaan, dorongan dan minat”. (Gunawan 2001, hlm. 19). Faktor psikologis juga mempengaruhi kepribadian individu. Jika keadaan psikologisnya sedang baik, maka ketika kita berbicara dengan teman sendiri akan baik-baik saja, tetapi akan berbeda jika kita berbicara dengan teman sendiri saat psikologisnya sedang tidak baik atau sedang ada masalah maka teman kita akan mudah marah saat diajak berbicara dengan kita.

Dijelaskan juga menurut Baron dan Bryne (dalam Endah, 2014, hlm 2-3) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial, yaitu:

a. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

b. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata

d. Tatar Budaya Sebagai Tempat Perilaku dan Pemikiran Sosial Itu Terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda

Dari penjelasan diatas, maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa tidak serta merta kepribadian seseorang atau perilaku sosialnya terbentuk dengan sendirinya, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhinya bisa bersumber dari lingkungan sosialnya yang baik dan tidak baik, faktor psikologis karena sifatnya yang temperament, egois, tidak hanya itu faktor biologi terkadang juga bisa mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Misalnya orang yang cacat fisik akan merasa rendah diri dan tidak mau bekerja akhirnya dia menjadi pengemis meminta belas kasihan orang lain.

5. Bentuk Perilaku Sosial

klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011, hlm 19) adalah sebagai berikut:

a. Rasionalitas Instrumental

Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Max Weber (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011, hlm 19)

Rasional instrumental adalah tindakan sosial yang dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu antara usaha, manfaat dan tujuan yang ingin didapat oleh orang tersebut. Contohnya seorang guru bertujuan ingin mengetahui seberapa paham kemampuan siswa dalam belajar sosiologi dari apa yang telah diajarkan olehnya maka guru tersebut melakukannya dengan cara membuat alat tes sebagai alat ukur.

b. Rasionalitas Nilai

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Max Weber (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011, hlm 19)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai contohnya seorang pemuda memberikan tempat duduknya kepada seorang nenek karena ia memiliki keyakinan bahwa anak muda harus hormat kepada orang tua, atau contoh lain seorang mahasiswa yang mau berteman dengan teman sekelasnya sendiri walaupun temannya berasal dari luar pulau atau suku dari daerah lain tanpa membeda-bedakannya.

c. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Max Weber (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011, hlm 19). Jadi, tindakan tradisional berdasarkan suatu nilai yang hanya mengikut pada tradisi yang dilakukan dan hanya berdasarkan oleh para pendahulunya saja, tidak tahu apa maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut. Tindakan ini bahkan tidak rasional untuk dilaksanakan. Contohnya Berbagai macam upacara tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif ini sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Max Weber (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011, hlm 19). Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara.

Penjelasan dari Max Weber mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial dapat diklasifikasikan. Pertama tindakan seseorang termasuk kedalam rasionalitas instrumental dimana tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Kedua tindakan seseorang termasuk kedalam rasionalitas

yang berorientasi nilai, tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Ketiga tindakan seseorang termasuk kedalam tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan, dan yang terakhir keempat perilaku seseorang termasuk kedalam tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

B. Konsep Tentang Penyimpangan Sosial

1. Definisi Penyimpangan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia akan selalu hidup bermasyarakat. Di dalam masyarakat tentu ada norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi untuk mengatur segala tingkah laku manusia, namun pada kenyataannya ada sebagian dari manusia yang menganggap bahwa norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat telah membuatnya mengekang dan segala tindakannya dibatasi akan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu ada saja yang menyimpang dari norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

“Penyimpangan sosial atau yang dapat pula disebut sebagai perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku, hal ini diungkapkan oleh (Narwoko dan Suyanto, 2007, hlm.98)”.

Menurut Soekanto (1990, hlm. 237) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dalam istilah *deviation* dengan penjelasan sebagai berikut:

Deviation merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakannya kaidah serta peraturan didalam masyarakat bertujuan supaya ada konformitas warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Penyimpangan adalah suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial, Sebagaimana menurut Robert M.Z Lawang (dalam Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 188) bahwa penyimpangan adalah ‘Semua tindakan yang menyimpang dari

norma-norma yang berlaku dalam suatu system sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut’.

Menurut Soekanto (dalam Syani 1987, hlm. 91) mengungkapkan bahwa, ‘Penyimpangan terjadi bila tidak ada keselarasan antara aspirasi-aspirasi dengan saluran-saluran untuk mencapai tujuan’.

Sedangkan menurut Becker yang dikutip Horton dan Hunt (dalam Harmono, 2011, hlm. 24) menyatakan bahwa:

Penyimpangan bukanlah suatu kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tindakan tersebut. Dengan kata lain penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Dari definisi diatas mengenai perilaku menyimpang oleh para ahli merupakan suatu hal yang sulit untuk mendefinisikannya, karena tidak adanya kesepakatan secara umum oleh masyarakat. Masyarakat mendefinisikannya berbeda beda. Maka dari itu definisi perilaku menyimpang bersifat relative, tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, tergantung pula nilai dan budaya yang dianut oleh masyarakat setempat, waktu dan zaman.

Dalam penelitian ini tindakan-tindakan atau perilaku menyimpang para remaja dalam memanfaatkan taman seperti untuk pacaran atau tindakan asusila lainnya yang dianggap menyimpang adalah fokus dari peneliti untuk mengungkap itu.

2. Kategori Perilaku Menyimpang

Berikut ini adalah kategori-kategori yang menjelaskan mengenai perilaku menyimpang dimasyarakat, yaitu menurut Narwoko dan Suyanto (2007, hlm, 101) menjelaskan bahwa kategori penyimpangan adalah:

a). Tindakan yang *nonconform*

“Yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan *nonconform* itu, misalnya memakai sandal butut ke kampus atau ke tempat-tempat formal, merokok di area larangan merokok, dan lain sebagainya”. (Narwoko dan Suyanto 2007, hlm, 101). Tindakan yang *nonconform* dari perilaku

menyimpang remaja dalam memanfaatkan taman Duta Telaga Mas yaitu ketika mereka berada di taman tidak menjaga kebersihan, mereka dengan seenaknya membuang sampah sembarangan. Membuang sampah dengan sembarangan termasuk kedalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

b). Tindakan yang Antisosial atau asocial

“Yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kebiasaan umum. Bentuk tindakan asocial itu antara lain; menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obat berbahaya, penyimpangan seksual, dan sebagainya”. (Narwoko dan Suyanto 2007, hlm, 101). Tindakan yang antisosial dari perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan taman duta telaga mas adalah kebanyakan dari datang ke taman tidak hanya sekedar untuk duduk-duduk melainkan juga sebagai tempat untuk mereka pacaran atau bertindak asusila di tempat tersebut. Padahal taman adalah tempat publik dimana semua orang berhak untuk datang ke tempat tersebut, dan tentunya hal perilaku remaja tersebut dilihat oleh warga atau masyarakat setempat.

c). Tindakan-tindakan kriminal

“Yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan criminal yang sering kita temui itu misalnya; pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan, dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya”. (Narwoko dan Suyanto 2007, hlm, 101). Perilaku menyimpang remaja jika mereka melakukan hal-hal seperti pembunuhan, perkosaan, dan pencurian di tempat taman duta telaga mas, maka perilaku tersebut sudah termasuk kedalam tindakan kriminal, karena sudah mengancam keselamatan jiwa orang lain. Tindakan tersebut sudah harus dan wajib ditindak lanjut ke kantor polisi.

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penyimpangan seperti memakai sandal butut ke kampus atau ke tempat-tempat formal, serta merokok di area dilarang merokok termasuk kedalam tindakan yang *nonconform* karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Penyimpangan

seperti, minum-minuman keras, dan memakai narkotika termasuk kedalam tindakan yang antisosial karena perilaku tersebut tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau umum. Sedangkan penyimpangan seperti memperkosa wanita, membunuh termasuk kedalam tindakan criminal karena tindakan tersebut sudah melanggar hukum tertulis dan mengancam jiwa orang lain.

Sedangkan menurut Maryati (2011, hlm. 127-130), menggolongkan perilaku menyimpang kedalam 4 golongan yaitu:

1. Tindakan Kriminal atau Kejahatan
Tindakan kriminal atau kejahatan bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama yang berlaku dimasyarakat.
2. Penyimpangan Seksual
Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain sebagai berikut.
 - a. Perzinahan
 - b. Lesbianism
 - c. Homoseks
 - d. Kumpul Kebo
 - e. Sodom
 - f. Pedofilia
 - g. Sadism
3. Pemakaian dan pengedaran obat terlarang
Penyimpangan dalam bentuk pemakaian dan pengedaran obat terlarang merupakan bentuk penyimpangan dari nilai dan norma sosial maupun agama. Akibat negatifnya bukan hanya pada kesehatan fisik dan mental seseorang, tetapi lebih jauh pada eksistensi sebuah negara.
4. Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup
Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup yang berbeda dari biasanya antara lain sikap arogan dan eksentrik. Sikap arogan misalnya menyombongkan sesuatu yang dimiliki seperti kekayaan, kekuasaan, dan kepandaian. Sikap eksentrik ialah perbuatan menyimpang dari biasanya sehingga dianggap aneh, seperti laki-laki memakai pakaian atau benda lain yang biasa dikenakan wanita.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kategori-kategori atau macam-macam dari perilaku menyimpang diantaranya tindakan kriminal, penyimpangan seksual, pemakaian narkotika atau obat terlarang seperti narkoba, ada juga penyimpangan dalam bentuk gaya hidup seperti menyombongkan diri akan kekuasaan, kekayaan, atau bahkan kecerdasan.

3. Penyebab Perilaku Menyimpang

Segala perilaku-perilaku yang menyimpang saat ini dikalangan masyarakat tentu ada penyebab-penyebabnya. Perilaku yang menyimpang terjadi bukan semata-mata terjadi begitu saja, ada faktor atau penyebab perilaku menyimpang yang menyebabkan itu terjadi.

Menurut Drajat (dalam Suharti 2011, hlm. 48) mengungkapkan bahwa:

Penyimpangan perilaku adalah bentuk kemerosotan moral yang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor yang terpenting adalah sebagai berikut. 1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, 2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik, 3. Pendidikan moral tidak terlaksana dengan semestinya, baik dari rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, 4. Suasana rumah tangga yang kurang baik, 5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil, 6. Banyaknya tulisan gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral, 7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan cara yang baik, dan yang membawa pada bimbingan moral, 8. Tidak ada atau kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak dan pemuda. Perilaku menyimpang dikalangan siswa banyak muncul walaupun sesungguhnya tidak diharapkan.

Perilaku menyimpang sangatlah tidak diinginkan oleh masyarakat, karena perilaku tersebut dapat merusak aturan dan ketertiban yang ada dimasyarakat. Perilaku menyimpang sangatlah diresahkan oleh masyarakat manapun, karena setiap masyarakat menginginkan setiap perilaku anggotanya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

Faktor yang menyebabkan adanya perilaku menyimpang menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 215-227) ada 11 penyebab terjadinya perilaku menyimpang, yaitu “Adanya sikap mental yang tidak sehat, ketidakharmonisan dalam keluarga, pelampiasan rasa kecewa, dorongan kebutuhan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media massa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang, ketidak sanggupannya menyerap norma, proses sosialisasi, adanya ikatan sosial yang berlainan”.

Entah disadari atau tidak perilaku menyimpang itu muncul dari masyarakat itu sendiri yaitu seperti memberikan julukan negative kepada seseorang individu. Menurut Edwin M. Lemert (dalam Maryati, 2011, hlm. 120) yaitu “Adanya proses labelisasi (Pemberian julukan, cap, etiket, atau merek), yang yang dilakukan masyarakat terhadap

orang tersebut. Proses ini bisa membuat seseorang yang tadinya tidak memiliki kebiasaan menyimpang menjadi terbiasa, Bahkan, kemudian kebiasaan itu menjadi gaya hidupnya”.

Dari penjelasan diatas, maka jangan pernah memberikan labeling atau julukan kepada seseorang individu karena akan mempengaruhi dan bisa menjadikan sugesti kepada dirinya dan membuatnya merasa saya ini adalah orang yang menyimpang, sehingga menjadi hal yang sudah biasa dan wajar bagi dirinya saat melakukan penyimpangan.

C. Konsep Pengendalian Sosial

1. Pengertian Pengendalian Sosial

Di dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada yang namanya suatu alat kontrol atau pengendalian sosial, dimana alat kontrol atau pengendalian sosial adalah suatu alat untuk mengendalikan setiap tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh individu agar tidak keluar dari batas-batas yang ada. Sehingga perilaku setiap individu masih dapat terkendali dengan baik, artinya bahwa ketika suatu individu akan melakukan hal-hal yang sifatnya melanggar dari aturan yang ada tentu dia akan berfikir ulang bahwa ketika individu tersebut melakukan hal yang melanggar aka nada konsekuensinya dari perbuatan tersebut. Seperti halnya yang dikatakan Roucek (dalam Narwoko dan Suyanto, 2007, hlm. 132) bahwa “Pengendalian sosial adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal”.

Selain itu ada yang mengatakan bahwa “Pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku”. (Soekanto dalam Narwoko dan Suyanto, 2007, hlm. 132)

Ada tokoh lain, yang juga mendefinisikan pengendalian sosial yaitu J. Cohen (dalam Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 252) bahwa “Pengendalian sosial sebagai cara-

cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu”.

Dari penjelasan para tokoh diatas mengenai pengendalian sosial intinya adalah bahwa pengendalian sosial itu bisa dibuat dengan sengaja maupun tidak yang bertujuan untuk mengendalikan setiap perilaku individu atau seseorang agar seseuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau kelompoknya serta mengembalikan kondisi masyarakat yang tidak kondusif akibat dari perilaku seseorang atau kelompok yang diluar batas dari nilai-nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Sehingga dari adanya pengendalian sosial ini perilaku remaja yang menyimpang dalam memanfaatkan taman sebagai ruang publik dapat dikendalikan dan dikembalikan ke kondisi yang baik dimasyarakat.

2. Sifat Pengendalian Sosial

Dalam pengendalian sosial ini tentu ada sifat yang dapat mengendalikan dan mengembalikan perilaku individu yang menyimpang dari masyarakat diantaranya yaitu:

a. Pengendalian Sosial Preventif

Pengendalian sosial secara preventif merupakan pengendalian yang sifatnya untuk mencegah sebelum terjadinya suatu penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Dari penyimpangan yang dilakukan oleh remaja setidaknya ada upaya pencegahan sebelum terjadinya penyimpangan sehingga penyimpangan tersebut dapat diperkecil jumlah dari kasusnya. “Sifat pengendalian *preventif* adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (harmonis)”. (Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 255). Ada juga tokoh lain yaitu Narwoko dan Suyanto (2007. hlm 134) yang berpendapat bahwa “Kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi mengancam sanksi disebut kontrol sosial yang bersifat *preventif*”.

b. Pengendalian Sosial Represif

Pengendalian sosial represif tentu akan berbeda dengan pengendalian sosial secara preventif, karena pengendalian sosial represif lebih kepada mengembalikan keadaan masyarakat seperti semula agar kondusif kembali akibat dari penyimpangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. “Pengendalian sosial secara represif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (harmonis)”. (Setiadi dan Kolip, 2011, hlm 256). Pengendalian sosial secara represif juga dijelaskan oleh Narwoko dan Suyanto (2007, hlm. 134) bahwa “Kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula disebut kontrol sosial yang bersifat represif”.

Tindakan yang dilakukan pada pengendalian yang sifatnya secara represif ini biasanya adalah berupa sanksi yang diberikan kepada pelaku penyimpangan atau *deviation*. Ada tiga sanksi yang digunakan menurut Setiadi dan kolip (2011, hlm. 257) yaitu:

1. Sanksi fisik, yaitu sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada pihak yang terbebani sanksi tersebut, misalnya didera, dipenjara, diikat, dan sebagainya.
2. Sanksi psikologis, yang merupakan beban penderitaan yang dikenakan pada pihak yang terbebani sanksi dengan beban kejiwaan, seperti dipermalukan di muka umum, dan lain sebagainya.
3. Sanksi ekonomik, yang merupakan beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma berupa pengurangan benda dalam bentuk penyitaan dan denda, membayar ganti rugi dan sebagainya.

Adanya sanksi berupa hukuman tersebut maka pelaku penyimpangan tersebut akan merasakan jera atau kapok sehingga tidak akan mengulangnya lagi karena takut mendapatkan hukuman tersebut. Sanksi negatif yang lazim disebut oleh masyarakat yaitu hukuman, paling sedikit mempunyai dua fungsi menurut Samuel (1997, hlm. 75) yaitu: 1) Hukuman akan menyadarkan orang yang melakukan penyimpangan supaya tidak melakukan penyimpangan lagi. 2) Hukuman akan memberi contoh kepada yang tidak melakukan penyimpangan akan mendapat hukuman.

D. Konsep Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja terkadang ingin diakui oleh orang lain sebagai anak yang sudah dewasa. Terdapat beberapa arti remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam artikata.com), yaitu:

1. mulai dewasa
2. sudah sampai umur untuk kawin
3. ia sekarang sudah , bukan kanak-kanak lagi

Pembagian fase-fase perkembangan yang agak luas dijelaskan oleh Jerslid (dalam Willis 2010, hlm. 23) sebagai berikut:

x-0 tahun : permulaan kehidupan (masa konsepsi) masa prenatal (dalam kandungan) masa kelahiran.

- 0-1 tahun : masa bayi (infancy)
- 1-5 tahun : masa kanak kanak (early childhood)
- 5-12 tahun : masa anak-anak (middle childhood)
- 12-18 tahun : masa remaja (adolescence)
- 18-25 tahun : masa dewasa awal (pre adulthood)
- 25-45 tahun : masa dewasa (early adulthood)
- 45-55 tahun : masa dewasa akhir (late adulthood)
- 55-x tahun : masa tua (senescence) dan akhir kehidupan

Menurut Mappire (dalam Ali dan Asrori , 2009, hlm.9) “Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria”. Sedangkan Menurut Yusuf (2000, hlm.26) masa remaja dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu:

1. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalannya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya.

2. Masa Remaja (masa madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang turut merasakan suka dan dukannya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

3. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu kedalam masa dewasa.

Pada masa remaja ada beberapa tugas-tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan atau dilaluinya, sehingga perilaku remaja tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Para remaja kebanyakan bermasalah karena akibat tidak bisa melalui dengan baik dari tugas-tugas perkembangan remaja. Adapaun menurut Psikolog Wattenberg (dalam Al-Mighwar 2011, hlm.155) pada tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

a. Mampu mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa

“Remaja awal diharapkan mampu mengontrol segala perbuatannya. Timbulnya tugas perkembangan ini akibat bertambahnya pekerjaan atau perbuatan remaja, baik yang boleh dilakukan atau tidak”. (Wattenberg dalam Al-Mighwar 2011, hlm.155). Anak sekolah pada tingkat SMP dan SMA termasuk atau dikategorikan remaja, dengan begitu tugas para remaja diharapkan oleh masyarakat dapat dan mampu mengontrol segala perilakunya agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Mendapatkan kebebasan

“Tugas perkembangan lainnya bagi remaja awal adalah mendapatkan kebebasan. Maksudnya remaja awal diharapkan belajar dan berlatih untuk menentukan pilihan. Membuat keputusan dan melaksanakan keputusannya serta berani mempertanggungjawabkannya”. (Wattenberg dalam Al-Mighwar 2011, hlm.155). Remaja boleh saja diberikan kebebasan oleh orang tuanya, akan tetapi kebebasan tersebut ada batasnya. Segala kebebasannya tentu dibatasi oleh norma dan nilai yang harus dijunjung tinggi oleh remaja tersebut. Serta segala keputusannya harus mampu mempertanggungjawabkannya, dengan begitu remaja tersebut tidak tergantung oleh orang tua dan orang dewasa yang lainnya.

c. Bergaul dengan teman lawan jenis

“Rasa simpati, rasa tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya mulai disadari oleh remaja awal meskipun mereka masih meragukan apakah lawan

jenisnya tertarik kepadanya, merasa malu untuk saling mendekat dan saling bergaul”. (Wattenberg dalam Al-Mighwar 2011, hlm.155). Merasa bimbang kan ketertarikan lawan jenisnya kepada dirinya, membuat kebanyakan dari remaja tidak mau menjalani pacaran. Hal ini akibat dari ketidakpercayaan dirinya sendiri.

d. Memiliki citra diri yang nyata

“Remaja awal juga diharapkan mampu menilai kondisi dirinya secara apa adanya. Maksudnya, mampu mengukur kelebihan dan kekurangannya serta dapat menerima, memelihara, serta dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin”. (Wattenberg dalam Al-Mighwar 2011, hlm.155). Remaja saat memiliki citra diri yang baik, yaitu mampu mengukur segala kelebihan dan kekurangannya maka ia dapat bergaul dengan baik bersama teman-temannya dan mampu memanfaatkannya dengan baik pula

Dari tugas-tugas perkembangan remaja diatas seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Mighwar, seharusnya yang diharapkan masyarakat tentang remaja adalah mereka dapat berguna bagi masyarakat, bagi nusa, bangsa, dan negaranya. Tidak melakukan penyimpangan yang melanggar norma-norma nilai, dan budaya dimasyarakat. Sehingga remaja dapat berperilaku baik dan dicintai oleh masyarakatnya.

2. Ciri-ciri Remaja

Setelah penulis menjelaskan mengenai definisi remaja kini penulis akan menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja pada umumnya.

Ciri-ciri remaja menurut Syafaat (2008, hlm. 91) dikelompokkan sebagai berikut :

1. Perasaan dan emosi remaja tidak stabil
2. Mengenai status remaja sangat sulit ditentukan
3. kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna
4. Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir remaja awal
5. Remaja awal adalah masa kritis
6. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.

Sedangkan menurut Gunarsa dan Gunarsa (1989, hlm. 67), ciri-ciri remaja bisa dilihat berdasarkan apa yang melekat pada dirinya, bahwa :

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang

dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak karena itu sering terlihat pada mereka adanya kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain, keinginan menjelajah kealam sekitar pada remaja lebih luas, menghayal, berfantasi, dan aktifitas berkelompok.

Pada masa remaja kebanyakan cenderung untuk mempunyai kebebasan dan menjalani hidup tanpa aturan, seringkali para remaja menganggap rumah dan sekolah adalah sebuah penjara bagi mereka, karena banyaknya aturan dan larangan yang membuat remaja merasa tidak bebas. Sebagaimana yang diungkapkan Surbakti (2008, hlm.88) bahwa : “Seringkali anak remaja memandang rumahnya sebagai penjara, karena banyaknya peraturan, larangan, pembatasan, dan pantangan yang membelenggu kemerdekaan mereka dirumah. Setiap gerak gerik mereka selalu dicurigai sebagai pembangkangan tanpa disertai argumentasi yang rasional”.

3. Kebutuhan-kebutuhan Remaja

Kebutuhan-kebutuhan para remaja pada intinya sama dengan orang-orang dewasa pada umumnya. Kebutuhan akan biologis, psikologis, dan sosial. Ada yang membedakan antara remaja dengan orang-orang dewasa dalam memenuhi kebutuhannya, para remaja lebih ambisius dalam memenuhi kebutuhannya sehingga melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkannya.

Kebutuhan remaja menurut Willis (2010, hlm. 44-45), ada 3 kebutuhan dasar para remaja, kebutuhan tersebut antara lain :

1. Kebutuhan Biologis
Kebutuhan biologis sering juga disebut “*Psychological Drive*” atau “*Biological Motivation*”. Kebutuhan biologis (motif biologis) ialah motif yang berasal dari dorongan-dorongan biologis. Motif ini sudah dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari. Boleh dikatakan bahwa motif biologis ini bersifat naluriah (*instingtif*).
2. Kebutuhan Psikologis
Kebutuhan psikologis (psikis) adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual. Kebutuhan psikis diantaranya kebutuhan beragama dan kebutuhan akan rasa aman.

3 Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain/hal-hal diluar diri. Kebutuhan ini banyak sekali jenisnya sehingga sulit untuk mengelompokkannya.

- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| a. Kebutuhan untuk dikenal | c. <i>Habbit</i> (Kebiasaan) |
| b. Kebutuhan berkelompok | d. Aktualisasi diri |

E. Konsep Tentang Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi sosial

Manusia pada dasarnya akan berhubungan sosial dengan manusia lainnya, baik secara individu dengan individu, maupun dengan kelompok. maka dari itu penulis memaparkan pengertian atau definisi mengenai konsep interaksi sosial.

Pengertian interaksi sosial menurut Soekanto (2007, hlm. 55) bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia”. Masih membahas tentang Interaksi sosial menurut Wulansari (2009 hlm. 34) bahwa:

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi walaupun dua orang bertemu saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara, atau berjabat tangan, interaksi sosial itupun telah terjadi.

Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (dalam Supardan, 2009. hlm. 140) bahwa, ‘Interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Mengingat dalam interaksi sosial tersebut disamping ruang lingkupnya sangat luas dan bentuknya yang dinamis’.

Interaksi sosial tentunya adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, hubungan tersebut sangat penting dalam terjadinya interaksi sosial. Hal ini seperti dijelaskan oleh Davis (1960, hlm. 47) yaitu, ...”*for abviously these relationships involve norms, statutes, and reciprocaleds and means as between two or more actors in matual contac*”. (...untuk lebih jelas hubungan ini melihat norma,

status dan tujuan akhir yang jelas. Mereka akan melakukan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dalam melakukan kontak sosial).

Hubungan interaksi sosial akan bersifat dinamis, seperti apa yang telah dijelaskan oleh Soekanto (2006, hlm. 124) bahwa, “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Seperti halnya yang dijelaskan, Setiadi dan Kolip (2011. hlm. 63) menjelaskan bahwa :

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya”.

Suatu interaksi sosial yang terjadi akibat dari dorongan rasa ingin tahu pada lingkungannya, hal ini menurut Djannah dan Edy (2012) menjelaskan yaitu, “Interaksi sosial individu berkembang dengan adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Individu memiliki rasa ingin tahu dalam melakukan hubungan secara positif dan aman dengan lingkungan sekitar, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial”.

2. Syarat Terjadinya Interaksi sosial

Dalam suatu interaksi sosial tentu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, ketika suatu individu dapat dikatakan berinteraksi sosial, maka suatu interaksi sosial hanya akan bisa terjadi jika ada syarat interaksi sosial. Syarat interaksi sosial tersebut diantaranya adalah:

“Interaksi sosial itu terjadi apabila memenuhi syarat-syarat adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. (1) kontak sosial adalah hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lain; (2) komunikasi sosial ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada kelompok masyarakat lainnya”, (Wulansari, 2009, hlm.59)

Interaksi sosial harus mempunyai dua syarat, menurut Soekanto (2006, hlm 58) menyatakan bahwa, “Terjadinya interaksi sosial harus memenuhi dua syarat utama, (1) adanya kontak sosial (*social contact*); (2) adanya komunikasi”. Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Huky (1986, hlm. 159) menyatakan bahwa: “Tanpa kontak sosial, interaksi tidak mungkin ada. Kontak sosial berbeda dengan kontak fisik, karena kontak sosial terjadi bila ada respons timbal balik dan suatu penyesuaian tingkah laku secara batiniah terhadap tindakan-tindakan orang lain”.

Hal mengenai penjelasan kontak sosial yang terdiri dari kontak sosial primer dan sekunder, menurut Wulansari (2009, hlm 37) menyatakan bahwa, “(1) kontak sosial primer ialah kontak sosial yang terjadi secara langsung tatap muka, bertemu muka, berjabat tangan, berbincang bincang antara masing-masing pihak yang melakukan kontak sosial itu; (2) kontak sosial dengan tidak langsung dengan menggunakan perantara.

Komunikasi dengan individu lain akan terjadi jika keduanya saling dapat memahami maksud atau arti yang disampaikan oleh orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto (2006, hlm. 60) menyatakan bahwa,

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Sedangkan menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 65) menyatakan bahwa agar dapat dikatakan sebagai suatu bentuk interaksi, maka hubungan timbal balik yang terjadi harus memiliki kriteria berikut :

(a) harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu. Kriteria ini merupakan prasyarat mutlak sebab tidak mungkin terjadi aksi dan reaksi dari tindakan manusia jika tidak ada teman atau lawan yang terlibat dalam proses tersebut; (b) ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, yang dimaksud dengan simbol-simbol dalam hal ini adalah benda, bunyi, gerak, atau tulisan yang mempunyai arti; (c) ada dimensi waktu (yaitu lampau, kini, dan mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. Interaksi sosial akan senantiasa terjadi dalam ruang dan waktu, artinya kapan dan dimana; (d) ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut

dengan yang diperkirakan pengamat. Interaksi sosial dilihat dari bentuknya terdapat dua bentuk pokok, yaitu integrasi dan konflik.

Dalam hubungan interaksi sosial manusia sebagai makhluk sosial tentu ada beberapa faktor mengapa interaksi sosial itu terjadi. Menurut Effendi dan Malihah (2011, hlm. 34) Interaksi sosial terjadi didasarkan pada berbagai faktor diantaranya, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati:

a. Imitasi

“Adalah suatu proses meniru. Banyak perilaku manusia sebenarnya diawali dengan meniru. Dalam proses peniruan biasanya lebih mudah terjadi dan mudah berubah”. (Effendi dan Malihah 2011, hlm. 34). Apa yang dilakukan oleh remaja dalam memanfaatkan teman yang berperilaku menyimpang terjadi akibat meniru seseorang yang melakukan penyimpangan tersebut. Sehingga perilakunya masih sebatas meniru, belum adanya kesadaran dari diri sendiri..

b. Sugesti

“Adalah proses dimana seseorang individu menerima suatu cara pandang atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa di kritik terlebih dahulu”. (Effendi dan Malihah 2011, hlm. 34). Remaja terkadang hanya menerima suatu cara pandang atau pendapat orang lain orang, tanpa adanya usaha dari dirinya untuk memfilterisasi atau mengkritik cara pandang tersebut. Pada sugesti ini belum mampu mengontrol dirinya sendiri, sehingga masih mudah dipengaruhi oleh orang lain.

c. Identifikasi

“Dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Disini dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi lebih mendalam daripada hubungan atas proses sugesti maupun imitasi”. (Effendi dan Malihah 2011, hlm. 34). Remaja mempunyai keinginan untuk meniru bahkan melebihi sekedar meniru tetapi lebih kepada keinginan sama dengan orang lain, secara fisik baik gaya rambut, penampilan, dan cara berbicara dari yang diidolakan oleh remaja tersebut.

d. Simpati

“Adalah perasaan tertarik orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan”. (Effendi dan Malihah 2011, hlm. 34). Ketika remaja mempunyai rasa simpati terhadap orang lain, maka remaja tersebut menggunakan perasaannya untuk tertarik atau menyukai orang lain, dan ini terkadang terjadi tiba-tiba tanpa dapat dijelaskan secara rasional. Remaja bisa tertarik dengan orang lain atas dasar keseluruhan dari cara-cara tingkah laku orang lain yang membuat dirinya suka atau tertarik.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa suatu interaksi sosial semata-mata tidak terjadi begitu saja, tentu ada faktor yang mempengaruhinya, seperti yang dijelaskan diatas adanya imitasi atau meniru, adanya sugesti, adanya identifikasi dan simpati.

F. Konsep Tentang Taman atau Ruang Terbuka Hijau

1. Definisi Ruang Terbuka Hijau

Taman atau Ruang Terbuka Hijau sangat dibutuhkan oleh masyarakat perkotaan, dikarenakan kini penggunaan lahan untuk perumahan dan gedung-gedung telah padat merayap tanpa mempertimbangkan untuk menyisakan sedikit lahan penghijauan sebagai taman. Taman atau Ruang Terbuka Hijau dibutuhkan sekali oleh masyarakat untuk kontak sosial, rekreasi, dan tempat untuk mencari udara segar, dimana daerah perkotaan saat ini penuh dengan polusi.

Adapun beberapa pengertian Ruang Terbuka Hijau menurut beberapa ahli. Menurut Spreiregen (dalam Hakim 2012, hlm 24) Ruang Terbuka Hijau adalah “Area atau ruang kota yang tidak dibangun dan permukaannya dipenuhi oleh tanaman yang berfungsi melindungi habitat, sarana lingkungan, pengamanan, jaringan prasarana, sumber pertanian, kualitas atmosfer dan menunjang kelestarian air, dan tanah”.

Menurut Pham, Duc Uy dan Nobukazu Nakagoshi (dalam Hakim 2012, hlm 25) Ruang Terbuka Hijau adalah

Ruang luar yang terdiri dari sekelompok tumbuhan, bersifat area terbuka secara alami didalam kota dan merupakan aspek utama ekosistem kota dalam menjaga keanekaragaman kehidupan dan dalam menghasilkan oksigen, mengurangi

polusi dan kebisingan, mengurangi efek pulau panas, memengaruhi harga rumah dan nilai sosial serta menyediakan kesehatan sosial kepada penghuni kota.

Masih tentang Ruang Terbuka Hijau menurut Branch (dalam Brahmantyo 2012 hlm 54) menyatakan bahwa “RTH merupakan salah satu elemen perkotaan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan dan aktivitas penduduk, karena pada dasarnya RTH merupakan unsur alamiah yang sangat berperan dalam mewujudkan kota yang berwawasan lingkungan”.

Sedangkan Ruang Terbuka Hijau menurut pengertian atau definisi dari Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang yaitu “Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area yang memanjang berbentuk jalur dan atau area mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam”.

Sedangkan RTH Privat dalam Undang-undang No. 26 tahun 2007 adalah “RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan”. Dalam Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa RTH yang terdiri dari 20% publik dan 10% privat.

2. Tujuan dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Ruang tidak dapat dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional ataupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak menghayati dan berfikir, juga menciptakan ruang untuk dunianya. Ruang terbuka sebenarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktifitas tertentu dari masyarakat diwilayah tersebut.

Semua perencanaan dan rancangan pembangunan tentunya memiliki tujuan dan fungsi yang berguna untuk dapat dinikmati oleh masyarakat umum atau publik. Menurut Budihardjo dan Sudjarto (1999, hlm.91) fungsi Ruang Terbuka Hiaju adalah

1. Fungsi Umum
 - a.Tempat bermain dan berolahraga
 - b.Tempat bersantai
 - c.Tempat Komunikasi sosial

- d.Tempat peralihan, tempat menunggu
 - e.Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan
 - f. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain
 - g.Sebagai pembatas atau jarak diantara masa bangunan.
2. Fungsi Ekologis
 - a.Penyegaran udara
 - b.Menyerap air hujan
 - c.Pengendalian banjir
 - d.Memelihara ekosistem tertentu
 - e.Pelembut arsitektur bangunan

Dibuatnya taman atau Ruang Terbuka Hijau tentunya memiliki tujuan, yang nantinya akan mempunyai fungsi, tidak semata-mata dibuat begitu saja. dari Medco Foundation (2014) dalam lamannya menyebutkan bahwa fungsinya antara lain:

1. Fungsi ekologis antara lain : paru-paru kota, pengatur iklim mikro, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan dalam udara, air dan tanah, serta penahan angin.
2. Fungsi sosial budaya antara lain : menggambarkan ekspresi budaya lokal, media komunikasi, dan tempat rekreasi warga.
3. Fungsi ekonomi antara lain : sumber produk yang bisa dijual seperti tanaman bunga, buah, daun, dan sayur mayur. Beberapa juga berfungsi sebagai bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain.
4. Fungsi estetika antara lain meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik skala mikro (halaman rumah/lingkungan pemukiman), maupun makro (lansekap kota secara keseluruhan); menciptakan suasana serasi .dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi taman atau Ruang Terbuka Hijau sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat kota yang sudah mulai kekurangan lahan untuk Ruang Terbuka Hijau didaerah kota, apalagi Ruang Terbuka Hijau memiliki fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi dan fungsi estetika. Maka dari itu adanya taman atau Ruang Terbuka Hijau bagi masyarakat sangat penting sekali.

G. Konsep Ruang Publik

1. Definisi dan Tipologi Ruang Publik

Sebelum membahas mengenai definisi ruang publik tentunya ruang public sangat dibutuhkan untuk dapat dimanfaatkan secara bersama-sama dan tentunya

biasannya menjadi fasilitas bersama. Adapun pengertian Ruang Publik menurut Budihadjo (2005, hlm. 29) mengatakan bahwa: “Tempat para warga melakukan kontak sosial, pada lingkungan masyarakat tradisonal selalu, tersedia dalam berbagai aras. Mulai dari pekarangan komunal, lapangan desa, lapangan dilingkungan rukun tetangga, sampai alun-alung yang berskala kota”.

Berdasarkan pelingkupannya Carmona (2003, hlm. 111), ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain :

- a. *External public space*. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.
- b. *Internal public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.
- c. *External and internal “quasi” public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Dilihat dari tipologi diatas, maka seperti taman kota, alun-alun, trotoar termasuk kedalam *External public space*, karena ruang publik ini berbentuk diluar ruangan dan dapat diakses oleh semua masyarakat. Kantor pos, rumah sakit, atau pusat pelayanan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat atau public termasuk kedalam *Internal public space*, karena karena ruang publik ini bersifat umum dan pengelolannya adalah pemerintah. Sedangkan mall, diskotik, restoran, hotel dan lain sebagainya termasuk kedalam *External and internal “quasi” public space*, karena ruang publik ini dikelola oleh pihak swasta atau privat dimana segala aturannya harus dipenuhi oleh masyarakat.

Ruang publik dibuat oleh oleh pemerintah atau pihak swasta tentu mempunyai fungsi yang diharapkan bagi masyarakat umum. Berdasarkan fungsinya secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tipologi menurut Carmona (2008, hlm. 62), antara lain:

- a. *Positive space*. Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.

- b. *Negative space*. Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.
- c. *Ambiguous space*. Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.
- d. *Private space*. Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.

Dari penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa fungsi dari ruang publik adalah Pertama ada *Positive space*, dimana ruang publik ini digunakan hanya untuk kegiatan masyarakat yang positif dan dikelola oleh pemerintah. Kedua fungsinya yaitu *Negative space*, dimana ruang publik ini tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan-kegiatan, dan tidak adanya keamanan dan keselamatan bagi penggunaannya serta tidak dikelola dengan baik. Ketiga *Ambiguous space*, ruang publik ini dipergunakan sebagai aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga, sedangkan yang terakhir yaitu yang keempat *Private space*, ruang publik ini dimiliki secara pribadi oleh warga yang berbetuk ruang terbuka seperti halnya halaman rumah, dan sebagainya.

2. Ruang Publik Berdasarkan Sifatnya

Menurut Carr (dalam Anita. 2012, hlm. 3) Terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

- a. tanggap (*responsive*), berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- b. demokratis (*democratic*), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.
- c. dan bermakna (*meaningful*), berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa kualitas utama dari ruang publik. Ruang publik memiliki kualitas tanggap (*responsive*), artinya bahwa ruang publik tidak hanya sekedar dibuat, akan tetapi harus dirancang dan dikelola dengan baik, dan mementingkan para penggunannya. Ruang publik memiliki kualitas demokratis (*democratic*), artinya bahwa hak dari pengguna fasilitas ruang publik dilindungi oleh hukum dan bebas berekspresi, akan tetapi tentu ada batasan-batasan dalam penggunaannya, karena ruang publik juga milik bersama. Terakhir kualitas bermakna (*meaningful*), artinya bahwa ruang publik tersebut ada ikatan emosional yang bermakna antara penggunannya dengan ruang publik tersebut.

3. Peran Ruang Publik

Menurut Carr (dalam Anita. 2012 hlm. 3) ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain:

a. *Comfort*,

Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.

b. *Relaxation*,

Merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur -unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

c. *Passive engagement*,

Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

d. *Active engagement*

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mawadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

e. *Discovery*

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa beberapa unsur dalam peran ruang publik itu harus ada, seperti ada pohon atau tanaman yang melindungi pengguna ruang publik dari panasnya sinar matahari atau sebagai tempat berteduh, dan fasilitas pendukung seperti tempat duduk untuk melihat-lihat pemandangan yang ada. Serta ruang publik tersebut sebagai tempat untuk berelaksasi atau menenangkan pikiran, dan adanya proses mengelola ruang publik sehingga tidak terjadi aktifitas penggunaan yang monoton.

H. Teori Interaksi Simbolik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik. menurut Mead (dalam Ritzer, 2013, hlm.51) mengatakan bahwa “Interaksionisme simbolik mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial dari sudut aktor”. Artinya bahwa seorang peneliti disini harus mampu untuk mencari tahu apa yang melatarbelakangi remaja melakukan perilaku sosial dalam memanfaatkan taman duta telaga mas. Pada penelitian ini yang harus dicari adalah sebuah informasi tentang faktor yang menyebabkan mereka melakukan perilaku sosial.

Mengenai teori interaksionisme simbolik ini juga dijelaskan oleh Blumer (dalam Ritzer, 2013, hlm. 52) bahwa:

Interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap orang lain itu. Interaksi antar individu, diantari oleh penggunaan simbol-simbol, intepretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Taman Duta Telaga Mas adalah sebuah taman sebagai fasilitas umum bagi masyarakat. Adanya taman ini adalah sengaja di buat oleh pihak dari *developer* perumahan untuk kepentingan masyarakat dan penuh makna yang harus ditafsirkan oleh masyarakat. Disinilah permasalahan yang terjadi dimana masyarakat khususnya remaja memaknai adanya taman tidak hanya digunakan dengan pemanfaatan positif

bagi mereka akan tetapi juga ada remaja yang memaknai Taman Duta Telaga Mas untuk pemanfaatan secara negatif. Tentu pemanfaatan secara negatif inilah yang menjadi permasalahan sosial yang harus diteliti oleh penulis. Dalam interkasionisme simbolik juga dijelaskan oleh Blumer (dalam Ritzer, 2013, hlm. 52) bahwa:

Dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses intepretasi oleh si aktor. Jelas proses intepretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Proses berfikir inilah yang nantinya akan dijelaskan peneliti pada remaja yang memanfaatkan Taman Duta Telaga Mas, karena dari proses berfikir dapat diketahui alasan-alasan yang membuat mereka berperilaku sosial ketika memanfaatkan taman.

I. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini diantaranya:

1. **“Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekitar Kawasan Pariwisata”**. (Studi Di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah). Oleh Liny Muhartini. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, ditulis pada tahun 2015. Kesimpulan penelitian bahwa perilaku menyimpang remaja yang ada disekitar kawasan pariwisata terutama ditepian pantai laut Natuna di Desa Penibung ada lima bentuk yang didasarkan pada jawaban dan pengamatan dari enam informan dimana dua diantaranya adalah memiliki perilaku yang sama yaitu: pacaran, minum-minuman keras, narkoba, kenakalan remaja yang sampai seks bebas.
2. **“Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja Di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru”**, oleh Julianti Siagian Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial Universitas Sumatera Utara Medan, ditulis pada tahun 2008. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dari penelitian di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan menunjukkan bahwa remaja berperilaku menyimpang karena di dorong oleh

dua faktor. Pertama faktor internal meliputi, gen, bakat, inteligensia. Kedua faktor eksternal meliputi: keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga, teman bermain dan kegiatan mengisi waktu luang. Diantara berbagai latar belakang seperti sudah disebutkan sebelumnya, hal yang paling menonjol menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perbuatan menyimpang di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan adalah adanya ikatan yang kuat dari teman bergaul responden serta adanya rasa ingin tahu terhadap suatu hal/penasaran dari dalam diri remaja dan dilengkapi dengan adanya fasilitas yang mendukung remaja untuk melakukannya seperti media massa/cetak. Jenis perilaku menyimpang remaja yang terdapat dalam penelitian adalah: berjudi, memakai obat-obat terlarang, perkelahian, melakukan hubungan seks dengan pasangannya, tawuran, menonton vidio porno, mencuri, membaca buku-buku cabul dan meminum-minuman keras.